

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis dan dikaji dengan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa RAD+ar HQ memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip paham regionalisme kritis dan klasifikasi teori *Critical Tropicalism* jika dinilai dari segi performa dan wujud bangunan.

Pada bab ini akan dijelaskan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian yaitu:

- Bagaimana penerapan paham regionalisme kritis dalam hasil rancangan bangunan RAD+ar HQ?

Di dalam analisis lima prinsip desain regionalisme kritis, RAD+ar HQ memenuhi semua syarat dalam segi karakteristik desain. Dari kelima prinsip tersebut, terdapat tiga aspek yang menonjol dalam arsitektur RAD+ar HQ yaitu Lebih dari Episode Skenografi atau Historisisme Sentimental, Respons terhadap Kondisi dan Iklim Lokal, dan Penekanan pada Pengalaman Taktil.

Merujuk pada poin Preferensi untuk Intensi Regional daripada Optimalisasi Normatif, material-material yang digunakan RAD+ar HQ merupakan material yang umum ditemukan sehingga material dapat diperoleh dari toko bangunan terdekat. Pemilihan material bangunan didasari pemikiran akan intensi regional daripada optimalisasi normatif. Pada rancangan juga didapatkan bahwa terdapat kecenderungan dari arsitek untuk melibatkan tenaga kerja setempat ketimbang memanfaatkan perangkat mekanis selama proses konstruksi. Dengan memanfaatkan material hasil industrialisasi, yaitu beton bertulang, RAD+ar mengusung atap green roof pada bagian timur bangunan dan menampilkannya sebagai fasad utama. Hal ini bukan semata-merta untuk kenikmatan visual, tetapi untuk membantu pendinginan tapak guna menciptakan perbedaan temperatur yang ekstrim agar terjadi ventilasi silang.

Pada poin Arsitektur yang Terikat pada Lingkungan, ditemukan bahwa tata letak massa RAD+ar HQ diletakkan mundur dari jalan raya sebagai upaya berdialog dengan jalan utama. Ruang transisi yang tercipta dimanfaatkan sebagai tempat parkir pengunjung maupun pekerja kantor RAD+ar HQ dan Tanatap Artisan. RAD+ar HQ

dapat dikatakan memenuhi prinsip ini karena bentuknya merepresentasikan suatu naungan yang mampu menampung budaya “nongkrong” masyarakat di iklim tropis.

Poin Lebih dari Episode Skenografi atau Historisisme Sentimental menekankan arsitektur tidak hanya mengimitasi bentuk-bentuk arsitektur vernakular karena keindahan visualnya, namun seharusnya dipelajari sistem-sistem mulai dari sistem sambungan, sistem penghawaan alami, hingga sistem pencahayaan alami yang apabila dikaitkan dengan konteks sekarang, dapat berperan sebagai suatu solusi untuk menjawab kebutuhan. Bentuk RAD+ar HQ bila ditelusuri merupakan reinterpretasi dari rumah panggung arsitektur tradisional di Indonesia. Pemilihan bentuk ini tidak didasari dengan pemikiran kenikmatan visual, melainkan arsitek melihat kapabilitas bentuk rumah panggung dalam menyediakan kenyamanan termal bagi penggunanya. Tidak hanya melalui bentuk, RAD+ar HQ juga melakukan reinterpretasi terhadap bentuk atap tradisional yang biasanya ditemukan menggunakan material lokal seperti genteng tanah liat dengan struktur kuda-kuda kayu. Namun, di RAD+ar HQ, digunakan atap green roof dengan bentuk segitiga dengan tujuan menjawab permasalahan tapak. Fasad bangunan terdiri dari berbagai jenis bukaan yang keberadaannya bukan semata-mata elemen visual, melainkan membantu proses ventilasi silang dan stack effect pada bangunan.

Pada poin Performa Bangunan terkait Respons terhadap Kondisi dan Iklim lokal, RAD+ar HQ menyikapi kondisi tapak yang tidak memungkinkan untuk mengorientasikan bangunan ke arah Utara-Selatan dengan menciptakan iklim mikro di tapak untuk menjaga kenyamanan termal. Selain itu, rancangan juga mengkritisi pedoman arsitektur tropis yang mengatakan bangunan harus ramping. Karena kondisi tapak yang tidak memungkinkan, RAD+ar HQ memiliki bentuk bangunan yang *bulky* namun diberikan celah yang mampu memasukkan cahaya ke dalam bangunan.

Merujuk pada poin Penekanan pada Pengalaman Taktil, disebutkan bahwa konsep RAD+ar HQ adalah *Micro-Tropicality* yang mana memiliki arti menciptakan iklim mikro di area sebesar 450m<sup>2</sup>. Konsep ini diangkat dengan tujuan menciptakan suasana yang nyaman melalui penghawaan dan pencahayaan alami yang diterapkan pada rancangan bangunan dengan mengaplikasikan sistem ventilasi silang, stack effect, dan permainan material. Melalui pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rancangan RAD+ar HQ melakukan penekanan pada pengalaman taktil.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip regionalisme kritis terdapat pada pendekatan terhadap nilai arsitektur lokal sekaligus menganut bahasa bentuk dari arsitektur tropis yang dipadukan dengan nilai-nilai arsitektur tradisional dan teknik konstruksi modern.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bahwa terdapat tiga poin yang menonjol pada rancangan RAD+ar HQ yang memenuhi prinsip perancangan regionalisme kritis. Dapat diartikan bahwa dua poin yang lain belum dirasa menonjol dari rancangan, yaitu:

1. Preferensi untuk Intensi Regional daripada Optimalisasi Normatif, dan
2. Arsitektur yang Terikat Pada Lingkungannya,

Memang hal ini bukan menjadi sasaran dari rancangan, namun mengingat konsep awal rancangan ialah ingin membongkar pemahaman dasar dari arsitektur tropis yang seringkali digunakan hanya sebagai branding dari rancangan guna menjawab kebutuhan ekonomi, tentunya prinsip-prinsip regionalisme kritis yang sudah dijabarkan sebelumnya merupakan pedoman yang sesuai dengan konsep rancangan RAD+ar HQ. Mencari aspek-aspek regional baik makro seperti kondisi lingkungan sekitar, budaya setempat, maupun mikro seperti topografi, iklim, pencahayaan alami di tapak, material lokal seperti kayu dan tanah liat yang mudah didapatkan dari toko bangunan terdekat, maupun tenaga kerja lokal untuk dicari penyelesaian masalahnya sekaligus tidak lupa untuk mempromosikan identitas regionalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Bani, Maha & Saeed, Tallal. (2015). *Critical Regionalism: Studies on Contemporary Residential Architecture of Khartoum-Sudan*.
- Hu, 1., (2021). *Contemporary Regionalism in Chinese architecture : A Perspective Inspired by K. Frampton's Critical Regionalism* (from 1980 to the present). [online] Hdl.handle.net.
- Loanoto, S., Hidayatun, M.I.,(2019). *Wastu Citra as an Indonesia Regionalism Local Wisdom. International Journal of Architecture and Urbanism*, 3(1), pp.69-80.
- Maulana, S. and Suswati, S., (2014). Interpretasi Elemen Vernakular pada Tata Ruang Kawasan sebagai Implementasi Regionalisme Kritis. *Jurnal Tataloka*, 16(1), p.29.
- Sari, M. and Asharhani, I., (2021). Identifikasi Pendekatan *White Cube* dan Regionalisme Kritis Pada Galeri Seni di Yogyakarta.

### Buku

- Frampton, Kenneth, (1980). *Modern Architecture: a Critical History*. London : Thames and Hudson Ltd.
- Frampton, Kenneth, (1983). *Prospects for a Critical Regionalism*, Massachusetts: Yale School of Architecture.
- Frampton, Kenneth, (1983). *Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance, The Anti Aesthetic: Essays on Postmodern Culture*, Port Townsend: Bay Press.
- Mangunwijaya, Y. B., (1988). *Wastu Citra : Pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur sendi-sendi filsafatnya beserta contoh-contoh praktis* / Y.B. Mangunwijaya Gramedia Jakarta
- Tzonis, Alexander, (2001). *Tropical Architecture: Critical Regionalism in The Age of Globalization*, Great Britain : Wiley-Academy.